

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Antibiotik pertama kali ditemukan oleh Paul Ehrlich pada tahun 1910. Antibiotik adalah senyawa atau kelompok obat yang dapat mencegah perkembangan biakan berbagai bakteri dan mikroorganisme yang berbahaya dalam tubuh. Antibiotik menyembuhkan penyakit dengan mematikan atau menghambat pertumbuhan bakteri, antibiotik berfungsi untuk menyembuhkan infeksi bakteri tetapi jangan lupa efek sampingnya (Murniati, 2020).

Menurut BPOM 2020 penggunaan antibiotik sangat kompleks yang terjadi di Indonesia dan akan terus meningkat setiap tahunnya hampir mencapai 13 juta kematian di negara berkembang yang disebabkan oleh bakteri. Menurut Kemenkes Kesehatan RI 2011 penggunaan antibiotik di Indonesia sangat tinggi dan kurang tepat sehingga dapat meningkatkan resistensi. Resistensi Di Indonesia dari Tahun 2012, 2016, dan 2019 semakin naik dari 40 %, 60 %, dan 60,4 %. Hal ini dikarenakan penggunaan antibiotik yang tidak terkendali dan terjadi karena kesalahan dari pengguna antibiotik (Nurmala, 2020).

Beberapa negara yang sudah maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di RS mendapatkan antibiotik baik secara tunggal atau kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di RS mendapatkan antibiotik dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional sangat banyak dijumpai baik di negara maju maupun berkembang. Beberapa penelitian

menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik tidak digunakan secara tepat. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di beberapa rumah sakit, ditemukan sekitar 30-80% tidak berdasarkan indikasi (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian Jessica I. Mampouw, (2022) tentang Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang berada di desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara masih tergolong baik sebanyak 29,37 %, Cukup 38,10 % dan Kurang sebanyak 32,54 %. Salah satu alasan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yaitu kurangnya penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar oleh pemerintah setempat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Amaliyah, (2019) yaitu tentang analisis persepan antibiotik pada fasilitas kesehatan tingkat pertama di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang periode Mei 2019, hasil penelitian yang didapatkan penggunaan antibiotik terbanyak adalah golongan penisilin (*amoxicillin*) sebanyak 51%, dengan ketepatan penggunaan antibiotik berdasarkan Guidelines sebanyak 51% tepat pemilihan obat, 99% tepat dosis, 83% tepat frekuensi dan 50% tepat durasi.

Data Puskesmas Perawatan Buli tahun 2021 juga ditemukan sebesar 85,9% masyarakat kecamatan maba terutama didesa Buli menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) dirumah dan sebesar 58,6% adalah antibiotik dengan jenis *amoxicillin*, *ampicillin*, *cefadroxil*, dan *ciprofloxacin*.

Tingginya angka penggunaan antibiotik untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur karena banyak yang menggunakan antibiotik tanpa resep dari dokter hal ini mendukung perlunya dilakukan penelitian. Obat-obat tersebut dapat dibeli tanpa resep dokter karena dijual bebas oleh apotek, toko obat maupun warung-warung disekitar sehingga masyarakat dengan mudah memperolehnya (Fernandes, 2013). Perilaku masyarakat yang bisa meningkatkan resistensi dari antibiotik yaitu penggunaan antibiotik yang tidak tuntas yang artinya penggunaan antibiotik dihentikan sebelum durasi penggunaan antibiotik yang seharusnya (Lee *et al*, 2016), atau penggunaan antibiotik tanpa diagnosa dengan kata lain tidak tepat dengan gejala atau indikasi.

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia khususnya pada fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan efek yang merugikan secara klinis yaitu dapat menimbulkan kuman resisten, penggunaan antibiotik yang tidak rasional juga menimbulkan masalah berupa infeksi nosokomial khususnya oleh kuman yang resisten terhadap beberapa antibiotik sekaligus (Humaida, 2014).

Tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional sangat rendah dan perlu diwaspadai dampaknya terlihat dari tingginya kasus infeksi yang menyebabkan antibiotik sebagai salah satu obat yang sering diresepkan serta sering dijumpai pemakaian antibiotik yang tidak rasional (Monica *et al.*, 2018). Antibiotik merupakan obat yang paling sering digunakan di fasilitas layanan kesehatan, dan harus digunakan secara bertahap agar dapat

memberikan manfaat yang optimal, pemakaian antibiotik secara rasional memiliki konsekuensi kesehatan yang negatif, termasuk resistensi antibiotik bakteri, tidak efisiennya pengobatan, peningkatan morbiditas dan mortalitas (Andrajati et al, 2017). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi, penggunaan antibiotik dikatakan tepat apabila efek terapi mencapai maksimal sementara efek toksik yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan antibiotik resisten seminimal mungkin (Pratiwi, 2017).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya resistensi terhadap antibiotik diantaranya yaitu waktu penggunaan antibiotik dan jenis antibiotik yang digunakan (Ventola, 2015), tidak sesuai indikasi (Luyt et.al, 2014), selain itu juga perilaku pasien rawat jalan yang datang ke Puskesmas Perawatan Buli selalu meminta kepada dokter untuk memberikan resep antibiotik dengan alasan mereka lebih cepat pulih jika meminumnya, sementara diagnosisnya tidak memerlukan antibiotik. Saat ini pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah, hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia sebanyak 53-62% berhenti mengkonsumsi obat antibiotik ketika merasa sudah sembuh. WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap obat antibiotik (WHO, 2015).

Pemberian edukasi sangat penting dalam penggunaan antibiotik agar penggunaannya tepat dan dapat mencegah terjadinya resistensi sehingga perlu dilakukan edukasi atau pemberian informasi tentang penggunaan antibiotik

kepada pasien atau masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pemakaian antibiotik (Wowiling, 2013). Edukasi juga bisa berfungsi agar dapat meluruskan kesalahan persepsi tentang pemakaian antibiotik di masyarakat, salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya farmasi adalah konseling. Ada beberapa alat atau instrument yang dapat digunakan dalam edukasi agar membantu masyarakat atau pasien dalam menyerap atau menerima informasi yang diberikan saat konseling yaitu label yang berisikan informasi obat, karena label merupakan media edukasi paling sederhana dan mudah untuk dibuat (Wowiling, 2013).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui informasi mengenai perilaku penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang antibiotik di Puskesmas Perawatan Buli ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang antibiotik di Puskesmas Perawatan Buli.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar agar penggunaannya lebih rasional dan meminimalisasi terjadinya resistensi.

1.4.2 Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Timur

Hasil dari penelitian ini Pemerintah Daerah dapat memperoleh data terkait penggunaan antibiotik pada masyarakat kecamatan Maba lebih khususnya pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli, agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam peningkatan program kerja serta dapat meningkatkan pengawasan dalam peredaran antibiotik secara bebas melalui dinas-dinas terkait.